

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi saat ini membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengelola keuangan. Kemudahan akses terhadap berbagai layanan keuangan digital, seperti mobile banking, dompet digital, dan layanan pinjaman online membuat masyarakat, khususnya generasi muda, semakin mudah melakukan aktivitas finansial. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh pada era digital, sehingga lebih mudah mengakses beragam informasi dan layanan finansial. Namun, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan permasalahan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Kelompok ini sebagian besar terdiri dari remaja dan pemuda yang masih menempuh pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi, serta banyak di antaranya masih bergantung pada dukungan finansial dari orang tua. Sejak usia dini, generasi ini telah akrab dengan perkembangan teknologi digital sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai perubahan teknologi. Teknologi digital kemudian menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, termasuk sebagai sarana dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi dan mengelola keuangan pribadi (Khairani et al., 2026).

Namun demikian, sebagian besar generasi Z cenderung memiliki pola pikir yang lebih fokus pada menikmati kehidupan saat ini dibandingkan mempersiapkan

kondisi keuangan di masa depan. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan mereka untuk menggunakan pendapatan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup saat ini daripada menyisihkan dana untuk tabungan atau perencanaan keuangan jangka panjang (Khairani et al., 2026).

Berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang merujuk pada hasil Sensus Penduduk tahun 2020, Generasi Z didefinisikan sebagai individu yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012. Penetapan rentang usia tersebut didasarkan pada kesamaan karakteristik pengalaman historis dan sosial yang dimiliki, khususnya terkait dengan proses tumbuh dan berkembang di era digital (Putra, Yanuar Surya). Selain itu, lembaga internasional seperti Pew Research Center juga menggunakan klasifikasi rentang tahun kelahiran yang serupa, yaitu 1997-2012. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian di Indonesia, klasifikasi yang ditetapkan oleh BPS digunakan sebagai acuan utama.

Namun demikian, rentang usia tersebut tidak sepenuhnya dapat digunakan dalam penelitian ini, karena tidak seluruh kelompok usia dalam kategori Generasi Z memiliki tingkat pemahaman yang memadai terkait literasi keuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini membatasi responden pada usia 18-29 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut individu umumnya telah memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan serta mulai memahami literasi keuangan.

Berdasarkan artikel yang dimuat pada situs berita ArahKita yang mengutip hasil survei dari YouGov (2025), generasi Z memiliki kecenderungan pola pengeluaran yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini cenderung

mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya pada kebutuhan yang berkaitan dengan gaya hidup. Produk kecantikan dan fashion menjadi dua kategori pengeluaran yang paling dominan, dengan persentase masing-masing sebesar 21 persen dan 20 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya hidup dan penampilan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi sikap keuangan generasi z dalam mengelola keuangan mereka.

Beberapa laporan media menyebutkan bahwa praktik pinjaman online ilegal serta investasi bodong mulai marak dan berpotensi merugikan masyarakat di Kabupaten Bangkalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan digital semakin luas, termasuk bagi Generasi Z, namun tidak selalu diiringi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai sehingga meningkatkan risiko masyarakat terjatuh pada pinjaman online ilegal. Kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, sikap yang kurang bijak dalam menggunakan uang (*financial attitude*), serta rendahnya kemampuan individu dalam mengendalikan keputusan keuangan (*locus of control*) dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang (*financial management behavior*). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan, sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam mengambil keputusan keuangan menjadi hal yang penting bagi Generasi Z agar mampu mengelola keuangan secara bijak dan terhindar dari berbagai risiko keuangan di era digital (Madura Indepth, 2022; NU Online Jatim, 2025).

Upaya untuk mencapai kesejahteraan individu dapat dilihat dari bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Pengelolaan keuangan yang baik memiliki

peranan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang. Menurut Utami et al & Tri Widodo (2023), ketidakmampuan dalam mengelola keuangan dengan baik sering kali menjadi salah satu penyebab munculnya permasalahan finansial. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk memiliki keterampilan, pemahaman, serta pengetahuan yang memadai dalam mengelola keuangan secara efektif. Pengelolaan keuangan yang efektif dapat membantu individu dalam mencapai berbagai tujuan keuangan jangka panjang, seperti melakukan investasi untuk masa depan, mempersiapkan dana pensiun yang cukup, serta mewujudkan kemandirian finansial. Salah satu faktor yang mendukung tercapainya pengelolaan keuangan yang baik adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan keuangan pribadi (Rahmadani & Safitri, 2025). Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Kurangnya pemahaman tersebut sering kali menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan, seperti pengeluaran yang berlebihan dan tidak terkontrol. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik kepada masyarakat, khususnya generasi Z, agar mereka mampu mengelola keuangan secara lebih bijak dan bertanggung jawab (Karamaha & Suci Rahmadani 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, pada Februari 2025 jumlah penduduk usia kerja di Jawa Timur mencapai sekitar 33,35 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 24,76 juta orang termasuk dalam angkatan

kerja, sedangkan sisanya merupakan bukan angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur tercatat sebesar 74,25%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia produktif aktif dalam kegiatan ekonomi, baik bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 894,50 ribu orang yang menganggur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3,61%. Selain itu, sebagian besar tenaga kerja di Jawa Timur masih bekerja pada sektor informal yang memiliki tingkat pendapatan yang tidak menentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat usia produktif, termasuk Generasi Z, dihadapkan pada berbagai tantangan ekonomi yang menuntut kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijak. Kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan, sikap keuangan, serta *locus of control* yang dimiliki individu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan menjadi penting untuk diteliti, khususnya pada Generasi Z sebagai kelompok usia yang mulai memasuki dunia kerja dan memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi di masa mendatang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangkalan (2025), kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan sosial ekonomi yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti tingkat pendidikan, kesempatan kerja, keterampilan, serta kemampuan individu dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki. Di Kabupaten Bangkalan, tingkat kemiskinan tercatat masih berada pada angka

18,25%, dengan garis kemiskinan sebesar Rp566.280 per kapita per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat cukup banyak penduduk yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum, sehingga rentan terhadap berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. Karakteristik penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang berada dalam kondisi miskin memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, sehingga berdampak pada terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan memadai.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2025 yang dipublikasikan oleh BPS, diketahui bahwa sekitar 54,88 persen penduduk miskin usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Bangkalan hanya menamatkan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara itu, penduduk miskin yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ke atas hanya mencapai 12,27 persen. Di sisi lain, masih terdapat sekitar 32,84 persen penduduk miskin yang bahkan tidak menamatkan pendidikan dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masih menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bangkalan. Rendahnya pendidikan dapat membatasi kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan yang layak serta membatasi akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik.

Selain faktor pendidikan, kondisi ketenagakerjaan juga menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kemiskinan. Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2025 sekitar 33,91 persen penduduk miskin usia 15 tahun ke atas di

Kabupaten Bangkalan tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk miskin yang bekerja berada pada sektor informal dengan persentase sebesar 59,24 persen, sedangkan yang bekerja di sektor formal hanya sebesar 6,85 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat miskin masih bekerja pada sektor dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dan tidak stabil, sehingga berpotensi mempertahankan kondisi kemiskinan dalam jangka panjang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada peningkatan kesempatan kerja, tetapi juga memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kemampuan individu dalam mengelola pendapatan yang dimiliki secara efektif. Dalam kehidupan modern saat ini, kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi individu. Individu yang mampu mengelola keuangan dengan baik cenderung lebih mampu mengatur pengeluaran, menabung, serta merencanakan keuangan untuk kebutuhan jangka panjang. Kemampuan dalam mengelola keuangan tersebut berkaitan erat dengan tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh individu Menurut Sari (2021), rendahnya tingkat literasi keuangan masih menjadi permasalahan yang cukup serius di masyarakat Indonesia. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep dan pengelolaan keuangan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu itu sendiri. Dampak tersebut antara lain dapat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, memicu perilaku konsumtif, serta berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman

mengenai literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu agar mampu mengelola keuangan secara bijak dan mencapai kesejahteraan hidup. Literasi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan finansial yang mencerminkan tingkat pengetahuan serta kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadinya secara efektif (Cahyani et al., 2025).

Selain literasi keuangan, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan adalah sikap keuangan. Sikap keuangan berkaitan dengan bagaimana individu memandang dan menyikapi keuangan pribadinya, yang kemudian tercermin dalam cara seseorang merencanakan serta mengelola keuangannya. Dengan kata lain, sikap keuangan menggambarkan kecenderungan individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kondisi keuangan pribadi, yang dapat diketahui melalui pendapat maupun tanggapan terhadap berbagai permasalahan keuangan. Sikap keuangan terdiri dari beberapa konsep penting, yaitu obsesi terhadap uang, kekuasaan, energi, ketidakpuasan, keamanan, serta kecenderungan untuk menyimpan uang. Individu yang memiliki sikap keuangan yang baik cenderung mampu mengelola keuangan secara lebih bijak dan terencana. Oleh karena itu, semakin baik sikap keuangan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula perilaku individu tersebut dalam mengatur dan mengelola keuangannya (Miranda & Nuryana, 2026).

Pengetahuan dan sikap terhadap keuangan tersebut pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan individu atau yang disebut sebagai *financial management behavior*. *Financial management behavior* merupakan perilaku individu dalam mengelola keuangan yang mencakup aktivitas perencanaan

keuangan, mulai dari bagaimana seseorang memperoleh sumber dana hingga bagaimana dana tersebut digunakan atau dialokasikan untuk berbagai kebutuhan (Maghfiroh & Dwiridotjahjono, 2023).

Namun demikian, perilaku keuangan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang berkaitan dengan cara individu memandang kendali terhadap kehidupannya. Salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan adalah *locus of control*. *Locus of control* menggambarkan keyakinan seseorang mengenai sejauh mana dirinya memiliki kendali terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki internal *locus of control* cenderung percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialami merupakan hasil dari usaha dan keputusan yang mereka ambil sendiri. Sebaliknya, individu dengan external *locus of control* cenderung menganggap bahwa kondisi yang dialami dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keberuntungan, nasib, atau keadaan lingkungan. Dalam konteks pengelolaan keuangan, individu yang memiliki internal *locus of control* cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan, lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, serta memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik. Individu tersebut juga cenderung lebih percaya bahwa keberhasilan keuangan ditentukan oleh usaha dan keputusan yang dilakukan sendiri.

Pada era saat ini, Generasi Z menjadi salah satu kelompok generasi yang memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi di masa depan. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital dengan akses teknologi

dan informasi yang sangat luas. Kemudahan akses terhadap berbagai layanan digital seperti *e-commerce*, dompet digital, serta layanan keuangan berbasis teknologi dapat mempengaruhi pola konsumsi dan perilaku keuangan generasi ini. Tanpa adanya literasi keuangan yang baik, kondisi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif yang berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada generasi muda menjadi sangat penting untuk diteliti. Penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan *financial attitude* terhadap *financial management behavior* dengan *locus of control* sebagai variabel mediasi diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengetahuan, sikap, serta faktor psikologis dapat mempengaruhi perilaku keuangan Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik bagi generasi muda serta mendukung upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bangkalan.

Locus of control merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Menurut Benson, Cohen, Buskist dalam Sari & Widoatmodjo (2023), *locus of control* menggambarkan kesiapan individu untuk meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam melakukan pengendalian serta pemantauan terhadap tindakan yang dilakukan. Sari & Widoatmodjo (2023) menjelaskan bahwa *locus of control* berkaitan dengan tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola berbagai

aspek kehidupan, termasuk dalam mengatur kondisi keuangan secara mandiri. Secara umum, *locus of control* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal menunjukkan keyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialami individu dipengaruhi oleh usaha dan kemampuan diri sendiri, sedangkan *locus of control* eksternal mengarah pada keyakinan bahwa peristiwa yang terjadi lebih dipengaruhi oleh faktor di luar kendali individu. Sari & Widoatmodjo (2023) juga menyatakan bahwa *locus of control* dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat sejauh mana individu meyakini kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuan hidupnya.

Dalam konteks keuangan, perilaku keuangan atau *financial behavior* merupakan cara individu dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimiliki untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Lusardi dalam Sari & Widoatmodjo (2023) menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan strategi yang digunakan individu dalam mengatur keuangannya agar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis individu dalam mengambil keputusan keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Thaler dalam Sari & Widoatmodjo (2023) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan dapat dipahami melalui pendekatan psikologi yang menjelaskan bagaimana individu berpikir dan bertindak dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, perilaku keuangan muncul karena adanya keinginan individu untuk mengatur penggunaan pendapatan yang diperoleh

agar dapat memenuhi kebutuhan hidup serta mencapai tujuan keuangan di masa depan. Perilaku tersebut tercermin melalui kemampuan individu dalam mengelola pengeluaran, menabung, dan mengambil keputusan keuangan secara bijak.

Berikut Grafik Hasil Pra Survei Kabupaten Bangkalan dengan 60 Responden



Gambar 1.1 Pra Survei Kabupaten Bangkalan

Sumber: Data Primer, diolah peneliti 2026

Grafik tersebut menggambarkan hasil pra-survei mengenai permasalahan pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Kabupaten Bangkalan dengan jumlah responden sebanyak 60 orang. Grafik ini menunjukkan beberapa perilaku yang mencerminkan masih rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan pada generasi tersebut.

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa 50 responden tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran, sehingga menjadi permasalahan yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan, yang sebenarnya merupakan langkah penting dalam mengontrol arus kas pribadi. Selain itu, 45 responden memiliki pengeluaran

gaya hidup yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa banyak dari mereka lebih memprioritaskan kebutuhan konsumtif seperti hiburan, fashion, atau gaya hidup dibandingkan dengan perencanaan keuangan jangka panjang.

Selanjutnya, 42 responden menyatakan tidak membuat anggaran keuangan, sehingga pengeluaran yang dilakukan cenderung tidak terencana. Kemudian 40 responden mengaku mudah tergoda oleh diskon atau promosi belanja online, yang dapat mendorong perilaku konsumtif dan menyebabkan pengeluaran yang tidak terkontrol. Selain itu, 38 responden sering mengalami kehabisan uang sebelum akhir bulan, yang menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengatur pengeluaran sesuai dengan pendapatan yang dimiliki. Sementara itu, 30 responden menyatakan jarang menabung, yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran untuk mempersiapkan kondisi keuangan di masa depan.

Financial attitude merupakan salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang, termasuk pada Generasi Z. Sikap pada dasarnya merupakan suatu bentuk penilaian atau evaluasi individu terhadap suatu objek, peristiwa, maupun situasi tertentu yang dapat bersifat positif ataupun negatif (Cahyaningrum & Fikri, 2021). Dalam konteks ini, sikap mencerminkan bagaimana seseorang memandang serta merespons suatu hal berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan nilai yang dimilikinya. Bagi Generasi Z, sikap terhadap keuangan menjadi salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengambil keputusan dalam mengelola keuangan. Sikap ini berperan dalam membentuk cara pandang individu terhadap penggunaan uang, perencanaan keuangan, serta pengendalian pengeluaran. Dengan

adanya sikap keuangan yang baik, individu akan lebih mampu memahami potensi risiko maupun hambatan yang mungkin terjadi dalam pengelolaan keuangan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas ekonomi lainnya (Cahyaningrum & Fikri, 2021).

Selain itu, sikap keuangan yang positif juga dapat membentuk pola pikir yang lebih bijak dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimiliki. Generasi Z yang memiliki *financial attitude* yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, mampu merencanakan pengeluaran dengan lebih terstruktur, serta memiliki kesadaran untuk mempersiapkan kondisi keuangan di masa depan. Dengan demikian, sikap yang baik terhadap keuangan dapat mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab, baik dalam mengelola keuangan pribadi maupun dalam aktivitas ekonomi lainnya (Budiono, 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, sehingga peneliti memilih judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior* Pada Gen Z di Kabupaten Bangkalan dengan *Locus Of Control* Sebagai Variabel Mediasi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap *Locus Of Control* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan?
2. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh signifikan terhadap *Locus Of Control* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan?
3. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Management Behavior* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan?
4. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Management Behavior* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan?
5. Apakah *Locus Of Control* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Management Behavior* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan?
6. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus Of Control* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan?
7. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus Of Control* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Locus Of Control* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan.
2. Menganalisis pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Locus Of Control* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan.
3. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Management Behavior* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan.

4. Menganalisis pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan.
5. Menganalisis pengaruh *Locus Of Control* terhadap *Financial Management Behavior* pada Gen Z Kabupaten Bangkalan
6. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus Of Control* pada Gen Z Bangkalan.
7. Menganalisis pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus Of Control* pada Gen Z Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan dan perilaku keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara literasi keuangan, *financial attitude*, dan *financial management behavior* dengan *locus of control* sebagai variabel mediasi pada generasi Z. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan pada generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi generasi Z di Kabupaten Bangkalan agar lebih memahami pentingnya

literasi keuangan dan sikap keuangan yang baik dalam mengelola keuangan secara efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, pemerintah daerah, maupun lembaga keuangan dalam merancang program edukasi atau pelatihan literasi keuangan yang tepat untuk meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan generasi muda.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya generasi Z, dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Peningkatan literasi keuangan serta sikap keuangan yang positif diharapkan mampu mendorong generasi muda dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak, sehingga kesejahteraan ekonomi individu maupun masyarakat dapat meningkat.